

Strategi Pengembangan Agroindustri Komoditas Kakao di Kabupaten Kolaka – Sulawesi Tenggara

Agroindustry Development Strategy of Cocoa Commodity in Kolaka Regency - Southeast Sulawesi

Dhian Herdhiansyah^{1a}, Asriani²

¹ Fakultas Teknologi dan Industri Pertanian, Universitas Halu Oleo Kendari ; Jln.HEA Mokodompit
Kampus Baru Tridharma, Anduonohu Kendari Kode Pos 93232

² Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Kendari ; Jln. K.H. Ahmad Dahlan No.2 Kendari

^aEmail: herdhiansyah.uho.ftip@gmail.com

(Diterima oleh Dewan Redaksi : 18 – 03 - 2018)

(Dipublikasikan oleh Dewan Redaksi : 14 – 04 - 2018)

ABSTRACT

Increasing the area and production of plantation crops in Kolaka Regency is still considered less in creating more employment opportunities due to the production of small plantations are still processed at a further level. The yield of the plantation crops traded by farmers on average is still limited to the level of on farm agribusiness with added value for farmers who are still too small so that farmers' income is not adequate. Until now there is no accurate reference for the government of Kolaka District. Diversification of cocoa commodity production has not developed and its follow-up has not been utilized. This study aims to formulate the strategy of cocoa commodity agroindustry development. The object of research is cocoa commodity in Kolaka Regency with SWOT method. The research results showed that the development strategy of regional potential of the prime plantation agro industry there are at quadrant I or that strategy was created by using all the power to take advantage of opportunities that an aggressive strategy by doing independence improvement of the farmers through development and counseling, partnership development on agro-industry activities in the effort of giving additional value of production.

Keywords: strategy, Agro-industry, cacao, SWOT

ABSTRAK

Peningkatan luas areal dan produksi tanaman perkebunan di Kabupaten Kolaka dinilai masih kurang dalam menciptakan kesempatan kerja yang lebih banyak disebabkan produksi tanaman perkebunan masih sedikit yang diolah pada tingkat lebih lanjut. Hasil tanaman perkebunan diperdagangkan para petani rata-rata masih terbatas pada tingkat *on farm agribusiness* dengan nilai tambah bagi petani yang masih terlalu kecil sehingga pendapatan petani belum memadai. Sampai saat ini belum ada acuan yang akurat bagi pemerintah Kabupaten Kolaka. Diversifikasi produksi komoditas kakao belum berkembang dan hasil ikutannya belum dimanfaatkan. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan agroindustri komoditas kakao. Objek penelitian adalah komoditas kakao yang terdapat di Kabupaten Kolaka dengan metode SWOT. Hasil penelitian menunjukkan strategi pengembangan agroindustri komoditas kakao berada pada kuadran I atau strategi yang dibuat dengan menggunakan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang yaitu strategi agresif. Strategi agresif berdasarkan faktor kekuatan yang merupakan internal dan faktor peluang yang merupakan faktor eksternal dengan alternatif strategi: peningkatan kemandirian petani melalui pembinaan dan penyuluhan, pengembangan kemitraan pada kegiatan agroindustri dalam upaya menambah nilai tambah produksi komoditas kakao.

Kata kunci : strategi, agroindustri, kakao, SWOT, wilayah

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi era otonomi daerah menghadapi berbagai tantangan, baik dari faktor internal maupun eksternal. Masalah kesenjangan dan isu globalisasi berimplikasi pada percepatan pembangunan ekonomi daerah secara terfokus melalui pengembangan kawasan dan produk andalannya. Paradigma pembangunan wilayah saat ini perlu memperhatikan kekhususan wilayah yang dapat meningkatkan potensi wilayah tersebut (Daryanto, 2004). Upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada (Harini dkk, 2005; Sulaiman, 2006).

Sektor pertanian merupakan sektor yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Perkebunan sebagai bagian integral dari sektor pertanian merupakan sub sektor yang mempunyai peranan penting dan strategis dalam pembangunan nasional. Peranannya terlihat nyata dalam penerimaan devisa negara melalui ekspor, penyediaan lapangan kerja, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku berbagai industri dalam negeri, perolehan nilai tambah dan daya saing serta optimalisasi pengelolaan sumberdaya alam secara berkelanjutan.

Titik berat pembangunan ekonomi harus bergeser dari pertanian ke sektor industri. Industri yang mengolah hasil-hasil pertanian primer menjadi produk olahan yaitu agroindustri. Agroindustri merupakan sarana meningkatkan nilai tambah, membuka lapangan kerja, memperluas pasar bagi produk pertanian dan menunjang usaha peningkatan pendapatan serta kesejahteraan petani (Basamalah, 2004). Karakteristik agroindustri bersifat *resources based industry*, arah strategi pengembangannya harus didasarkan pendekatan wilayah potensi sumberdaya dengan tetap berpijak pada konsep keunggulan komparatif (Syam dkk, 2004).

Oleh sebab itu, sentuhan kebijakan bagi pengembangan pembangunan pertanian wilayah masih sangat diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani (Witjaksono dkk, 2008).

Sektor perkebunan masih merupakan andalan bagi kontribusi peningkatan pendapatan asli daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara, oleh sebab itu sentuhan kebijakan bagi pengembangan pembangunan pertanian wilayah masih diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani (Witjaksono, dkk, 2008). Pada tahun 2015 Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki areal perkebunan mencapai 514.657 ha. Kabupaten Kolaka merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara yang berdasarkan data pada tahun 2015 luas areal perkebunan telah mencapai 55.459 ha yang terdiri atas 17 komoditi. Kabupaten Kolaka berdasarkan data pada 2015 areal perkebunan komoditas kakao seluas 29.570,44 ha (Anonim, 2016).

Namun di sisi lain peningkatan luas areal dan produksi tanaman perkebunan di Kabupaten Kolaka dinilai masih kurang dalam menciptakan kesempatan kerja yang lebih banyak disebabkan produksi tanaman perkebunan masih sedikit yang diolah pada tingkat lebih lanjut. Hasil tanaman perkebunan diperdagangkan para petani rata-rata masih terbatas pada tingkat *on farm agribusiness* dengan nilai tambah bagi petani yang masih terlalu kecil sehingga pendapatan petani belum memadai. Peran sektor agroindustri dapat meningkatkan nilai tambah, penyerapan tenaga kerja dan pendapatan rumah tangga (Sinaga dkk, 2007; Indrawanto, 2008). Pengembangan agroindustri perkebunan seharusnya mengacu pendekatan komoditas unggulan. Sampai saat ini belum ada suatu acuan yang akurat bagi Pemerintah Kabupaten Kolaka untuk menentukan kebijakan industri yang sesuai dengan komoditas kakao yang memberikan nilai tambah memadai dan memberikan kontribusi yang tinggi bagi pertumbuhan ekonomi daerah. Diversifikasi produksi belum berkembang dan hasil

ikutannya belum dimanfaatkan. Hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan dan keterampilan petani masih rendah, terbatasnya sarana dan prasarana pengolahan serta modal usaha yang relatif kecil. Penelitian ini bertujuan untuk perumusan strategi pengembangan agroindustri komoditas kakao di Kabupaten Kolaka.

Penelitian ini penting untuk dilaksanakan, karena bermanfaat dalam mengembangkan strategi kebijakan terkait aspek-aspek (komponen) yang berpengaruh untuk pengembangan agroindustri. Harapannya agar Pemerintah Daerah khususnya Kabupaten Kolaka dapat memberikan fasilitas untuk pengembangan agroindustri komoditas kakao. Fasilitas tersebut dapat berupa pembinaan yang intensif seperti kewirausahaan dan penyuluhan. Disamping itu perlu mendorong kemitraan antara pengusaha skala kecil dan menengah dengan pengusaha skala besar terutama dalam hal pemasaran produk dan pembinaan mutu dalam upaya menambah nilai tambah produksi komoditas kakao.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Kolaka dengan fokus pada agroindustri komoditas kakao. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan pejabat dari instansi Dinas Perkebunan, Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi, Pemerintah Daerah, dan Dinas terkait di tingkat kabupaten. Data yang dikumpulkan berupa data primer dari responden terkait dan data sekunder dari berbagai instansi baik di tingkat pusat maupun daerah. Secara rinci jenis data dan analisis yang digunakan adalah melakukan perumusan strategi pengembangan agroindustri kakao.

Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah cara menganalisis faktor internal dan faktor eksternal menjadi langkah strategi dalam pengoptimalan usaha yang lebih menguntungkan (Rangkuti, 2005). Analisis SWOT adalah bagian penting

dari manajemen strategis proses perencanaan (Pickton *et al*, 1998). Analisis SWOT didesain untuk digunakan dalam tahap awal pengambilan keputusan dan sebagai perencanaan strategis di berbagai jenis aplikasi.

Manfaat dari analisis SWOT: (1) meningkatkan kesadaran manajerial lingkungan perubahan, (2) meningkatkan sumber daya keputusan alokasi, (3) memfasilitasi manajemen risiko, (4) bertindak sebagai sistem peringatan dini, dan (5) fokus perhatian pada pengaruh utama pada strategis perubahan. Analisis SWOT dilakukan dalam tiga tahap, yaitu pengumpulan data, analisis, dan pengambilan keputusan. Model yang digunakan sebagai alat analisis adalah matriks SWOT (*strength, weakness, opportunities, threats*).

Langkah-langkah analisis data dilakukan dalam penelitian ini: (1) melakukan pengklasifikasian data, faktor apa saja yang menjadi kekuatan dan kelemahan sebagai faktor internal pengembangan agroindustri komoditas kakao, peluang dan ancaman sebagai faktor eksternal pengembangan agroindustri komoditas kakao. Pengklasifikasian ini akan menghasilkan tabel informasi SWOT, (2) melakukan analisis SWOT yaitu membandingkan antara faktor eksternal peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dengan faktor internal kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weakness*), dan (3) hasil analisis kemudian diinterpretasikan dan dikembangkan menjadi keputusan pemilihan strategi yang memungkinkan untuk dilaksanakan. Strategi yang dipilih biasanya hasil yang paling memungkinkan (paling positif) dengan resiko dan ancaman yang paling kecil.

Identifikasi faktor-faktor kekuatan (S), kelemahan (W), peluang (O) dan ancaman (T) dilakukan dengan cara wawancara kepada pihak yang terkait dalam pengembangan agroindustri kakao. Jumlah responden sebanyak 30 orang yang diambil dari 3 wilayah kecamatan yang merupakan sentral produksi komoditas kakao.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Luas areal kakao pada 2015 mencapai 29.570,44 ha, yang merupakan perkebunan rakyat. Areal kakao rakyat tersebar di seluruh kecamatan se Kabupaten Kolaka, namun sentra produksi terbesar berada di Kecamatan Samaturu, Wolo, dan Latambaga. Waktu panen besar sekitar bulan April, Mei, Juni, dan Juli, sedangkan waktu panen kecil sekitar bulan Agustus dan September. Komposisi tanaman kakao: (1) tanaman belum menghasilkan (TBM) sebesar 4.955,69 ha, (2) tanaman menghasilkan

(TM) sebesar 16.824,90 ha, dan (3) tanaman renta/tanaman tua menghasilkan (TTM) sebesar 7.789,85 ha. Produksi tanaman kakao sebesar 10.039.542,75 ton dengan produktivitas sebesar 558.09 kg/ha. Jumlah petani pekebun tanaman kakao adalah 21.074 kk dengan rata-rata kepemilikan sebesar 2,14 ha/kk.

Luas lahan di Kabupaten Kolaka yang dapat dipergunakan untuk komoditas kakao seluas 12.610,00 ha dengan rincian per kecamatan seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas areal potensial untuk komoditas kakao di Kabupaten Kolaka pada 2016

No.	Kecamatan	Perkebunan saat ini (ha)	Potensial untuk dikembangkan (ha)
1.	Kolaka	777,00	115,00
2.	Latambaga	3.680,00	450,00
3.	Pomalaa	00,00	00,00
4.	Baula	454,50	215,00
5.	Wolo	5.132,50	705,00
6.	Watubangga	3.161,70	00,00
7.	Wundulako	809,30	00,00
8.	Tanggetada	572,50	1.073,00
9.	Samaturu	9.202,64	1.705,00
10.	Toari	1.459,30	357,00
11.	Polinggona	1.130,00	7.555,00
12.	Iwoimendaa	3.191,00	435,00
Jumlah		29.570,44	12.610,00

Pada Tabel 1 terlihat Kecamatan Latambaga seluas 3.680,00 dengan potensi lahan seluas 450,00 ha, Kecamatan Wolo seluas 5.132,50 ha dengan potensi lahan seluas 705,00 ha, dan Kecamatan Samaturu seluas 9.202,64 ha dengan potensi lahan seluas 1.705,00 ha. Potensi lahan di Kabupaten Kolaka yang masih luas untuk komoditi kakao berada pada Kecamatan Polinggona seluas 7.555,00 ha, dan Kecamatan Samaturu seluas 1.705,00 ha. Ada beberapa kecamatan di Kabupaten

Kolaka yang tidak dapat dipergunakan untuk potensi pengembangan komoditas kakao antara lain: Kecamatan Pomalaa, Kecamatan Watubangga, dan Kecamatan Wundulako.

Strategi Pengembangan Agroindustri Komoditas Kakao

Strategi pengembangan agroindustri komoditas kakao di Kabupaten Kolaka dipengaruhi oleh beberapa faktor (internal maupun eksternal) yang bisa berupa

kekuatan maupun kelemahan dan peluang maupun ancaman.

Analisis Faktor Internal

Komponen-komponen faktor internal yang berisi kekuatan dan kelemahan agroindustri komoditas kakao. Kekuatan yang berpotensi dikembangkan: (1) motivasi yang kuat untuk berusaha, (2) ketersediaan lahan, varietas unggul dan bahan baku yang cukup tersedia dan mudah didapatkan oleh rumah tangga petani dan industri kecil, serta status kepemilikan lahan yang sebagian besar merupakan tanah milik, (3) struktur kelembagaan dan mekanisme kerja harus berinteraksi dengan baik. Kelembagaan yang ada diharapkan dalam memproduksi dan mencari pasar dengan bekerja sama dengan pemerintah daerah, dan (4) keanekaragaman hasil olahan memberikan keuntungan, dan cara pengelolaannya yang tidak rumit dan bahan baku selalu tersedia.

Kelemahan (*weakness*): (1) kepemimpinan yang kurang baik, (2) pendidikan petani rendah, (3) keterampilan dari para pelaku agroindustri masih kurang baik, (4) kurangnya tingkat adopsi teknologi, (5) peranan wanita belum cukup mendukung berjalannya agroindustri komoditas kakao, (6) koordinasi yang tidak baik antar pengusaha komoditi perkebunan, (7) biaya usaha yang sangat terbatas, (8) keuntungan usaha yang kurang optimal dan kurangnya jaringan distribusi yang mendukung pemasaran komoditas kakao dan (9) kemampuan modal petani rendah.

Analisis Faktor Eksternal

Peluang (*opportunities*): (1) dukungan pemerintah daerah sangat besar: masalah ekspor, penetapan pajak, pasar, perijinan dan kinerja penyuluh, (2) keadaan iklim, geografi dan lokasi yang sesuai, (3) masih terbukanya peluang penerapan alat dan mesin pertanian serta pengolahan hasil perkebunan komoditas kakao, baik dalam hal budidaya, panen, pasca panen dan industri makanan, (4) masih terbukanya peluang pemasaran hasil komoditas kakao, (5) masih terbukanya akses kredit khususnya untuk pengembangan agroindustri komoditas kakao, dan (6) masih besarnya kebutuhan konsumen dan daya serap pasar komoditas kakao.

Ancaman (*treaths*): (1) kebijakan pemerintah yang kurang membatasi impor terutama komoditi perkebunan, (2) rendahnya akses pemasaran petani dalam memasarkan produk hasil panen tidak terlepas dari kondisi lokasi yang cukup jauh dari lokasi pasar dan infrastuktur yang kurang memadai, (3) selain itu juga keinginan untuk maju dan kurangnya tingkat pengetahuan ditambah lagi dengan peran tengkulak yang cukup dominan yang menjadikan kondisi petani menjadi lemah. Petani biasanya menjual hasil produksinya disekitar lokasi budidaya dengan demikian harga yang diperoleh menjadi kurang maksimal, dan (4) sarana transportasi yang kurang memadai.

Matrik Pembobotan IFAS dan EFAS

Hasil pengamatan dan wawancara terhadap para responden setelah dilakukan perhitungan dalam menentukan bobot, skala dan nilai, maka didapatkan hasil perhitungan bobot, skala dan nilai.

Tabel 1. Matrik pembobotan, skala dan nilai untuk faktor – faktor internal (kekuatan) dalam pengembangan agroindustri komoditas kakao di Kabupaten Kolaka pada 2016

No	Variabel internal	Kekuatan (+)		
		Bobot	Skala	Nilai (Bobot x Skala)
1.	Aspek SDM			
	a. Motivasi dalam berusaha	0,15	4	0,6
2.	Aspek SDA :			
	a. Ketersediaan lahan	0,15	5	0,75
	b. Status kepemilikan lahan	0,1	4	0,4
	c. Ketersediaan jenis/Var.unggul	0,05	4	0,2
	d. Akses terhadap sumberdaya atau bahan baku	0,1	3	0,3
3.	Aspek kelembagaan :			
	a. Struktur kelembagaan	0,1	4	0,4
	b. Mekanisme kerja kelembagaan	0,05	3	0,15
4.	Aspek usaha/kegiatan :			
	a. Diversitas usaha	0,05	2	0,1
	b. Pengelolaan	0,1	3	0,3
	c. Ketersediaan bahan baku	0,15	5	0,75
Jumlah		1		3,95

Tabel 2. Matrik pembobotan, skala dan nilai untuk faktor – faktor internal (kelemahan) dalam pengembangan agroindustri komoditas kakao di Kabupaten Kolaka pada 2016

No	Variabel internal	Kelemahan (-)		
		Bobot	Skala	Nilai (Bobot x Skala)
1.	Aspek SDM			
	a. Kepemimpinan dalam perusahaan	0,15	3	0,45
	b. Tingkat pendidikan dari pelaku agroindustri	0,1	2	0,2
	c. Tingkat ketrampilan.	0,15	2	0,3
	d. Tingkat adopsi teknologi.	0,15	2	0,3
	e. Ketimpangan gender	0,05	3	0,15
2.	Aspek kelembagaan :			
	a. Koordinasi	0,15	2	0,3
3.	Aspek usaha/kegiatan :			
	a. Biaya usaha	0,1	3	0,3
	b. Keuntungan usaha	0,1	3	0,3
	c. Jaringan distribusi	0,05	3	0,15
Jumlah		1		2,45

Tabel 3. Matrik pembobotan, nilai dan skor untuk faktor – faktor eksternal (peluang) dalam pengembangan agroindustri komoditas kakao di Kabupaten Kolaka pada 2016

No	Variabel internal	Peluang (+)		
		Bobot	Skala	Nilai (Bobot x Skala)
1.	Aspek kebijakan pemerintah :			
	a. Kebijakan pemerintah (UU/Peraturan) yang mendorong ekspor	0,05	4	0,2
	b. Penetapan pajak	0,02	2	0,04
	c. Kebijakan pasar	0,03	2	0,06
	d. Perijinan.	0,05	2	0,1
	e. Kinerja penyuluh	0,1	3	0,3
2.	Aspek geografis			
	a. Iklim	0,05	4	0,2
	b. Geografi	0,05	4	0,2
	c. Lokasi	0,05	3	0,15
3.	Aspek Teknologi			
	a. Budidaya/Usahatani	0,1	4	0,4
	b. Alsintan	0,05	3	0,15
	c. Pasca panen	0,05	3	0,15
	d. Pengolahan hasil	0,1	2	0,2
4.	Aspek sosial ekonomi dan budaya			
	a. Pemasaran hasil	0,1	3	0,3
	b. Akses kredit	0,05	2	0,1
	c. Pola kemitraan	0,05	2	0,1
	d. Kebutuhan konsumen	0,05	2	0,1
	e. Daya serap pasar	0,05	2	0,1
	Jumlah	1		2,85

Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat kekuatan tertinggi yang dimiliki untuk pengembangan agroindustri komoditas kakao terhadap peningkatan pendapatan petani di Kabupaten Kolaka adalah ketersediaan lahan dan ketersediaan bahan baku yang cukup besar. Tabel 2 menunjukkan bahwa kelemahan yang dimiliki pengembangan agroindustri komoditas kakao adalah kepemimpinan dalam perusahaan, tingkat keterampilan dan tingkat adopsi teknologi.

Setelah dilakukan penilaian terhadap kondisi internal pengembangan agroindustri komoditas kakao, diperoleh total nilai faktor

kekuatan sebesar 3,95 dan nilai faktor kelemahan sebesar 2,45. ada selisih 1,50 berarti mempunyai kekuatan pengembangan agroindustri komoditas kakao.

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat peluang tertinggi dalam pengembangan agroindustri komoditas kakao adalah budidaya/usahatani, kinerja penyuluh, dan pemasaran hasil. Tabel 4 menunjukkan bahwa ancaman dalam pengembangan agroindustri komoditas kakao adalah masalah transportasi kurang memadai dan akses pasar yang kurang menunjang.

Tabel 4. Matrik pembobotan, skala dan nilai untuk faktor – faktor eksternal (ancaman) dalam pengembangan agroindustri komoditas kakao di Kabupaten Kolaka pada 2016

No	Variabel internal	Ancaman (-)		
		Bobot	Skala	Nilai
1.	Aspek kebijakan pemerintah :			
	a. Bagaimana kebijakan impor	0,25	1	0,25
2.	Aspek geografis			
	a. Akses pasar	0,3	2	0,6
3.	Aspek sosial ekonomi dan budaya			
	a. Persaingan dalam pasar bebas	0,2	1	0,2
	b. Masalah transportasi	0,25	3	0,75
Jumlah		1		1,5

Setelah dilakukan penilaian terhadap kondisi eksternal dalam pengembangan agroindustri komoditas kakao, diperoleh total nilai faktor peluang sebesar 2,85 dan nilai faktor ancaman sebesar 1,5. Jadi selisihnya 1,35, artinya ada peluang dalam pengembangan agroindustri kakao. Apabila dibandingkan antara nilai faktor internal dengan nilai faktor eksternal diperoleh bahwa total nilai faktor internal sebesar 6,40 dan total nilai faktor eksternal sebesar 4,35 sehingga terjadi selisih sebesar 2,05, artinya pengembangan agroindustri komoditas kakao mempunyai kemampuan dan dapat mengandalkan faktor internal untuk

memanfaatkan dan mengendalikan faktor eksternal.

Perumusan Strategi

Alternatif - alternatif strategi disusun berdasarkan interaksi atas faktor – faktor internal dan eksternal yang diperoleh berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Alternatif strategi dalam pengembangan agroindustri komoditas kakao menggunakan matrik SWOT dapat dilihat pada tabel 5. Beberapa alternatif strategi dalam pengembangan agroindustri komoditas kakao:

Tabel 5. Matrik SWOT (KKPA)

IFAS EFAS	KEKUATAN (K)	KELEMAHAN (K)
	a. Adanya motivasi dalam berusaha	a. Kepemimpinan dalam perusahaan
	b. Ketersediaan lahan yang sesuai dengan komoditas kakao	b. Tingkat pendidikan dari pelaku agroindustri yang rendah
	c. Status kepemilikan lahan (petani pemilik)	c. Tingkat ketrampilan yang rendah.
	d. Ketersediaan jenis/Var.unggul komoditas kakao	d. Tingkat adopsi teknologi yang rendah.
	e. Akses terhadap sumberdaya atau bahan baku yang memadai	e. Ketimpangan gender yang besar.
	f. Mekanisme kerja kelembagaan	f. Kurangnya koordinasi
	g. Diversitas usaha	g. Kurangnya bantuan biaya usaha
	h. Pengelolaan	h. Keuntungan usaha yang kurang.
	i. Besarnya Ketersediaan bahan baku komoditas kakao	i. Jaringan distribusi yang tidak merata

PELUANG (P)	STRATEGI KP	STRATEGI KP
a. Kebijakan pemerintah (UU/Peraturan) yang mendorong ekspor b. Kinerja penyuluh c. Iklim d. Budidaya/Usahatani e. Pasca panen f. Pengolahan hasil g. Pemasaran hasil h. Akses kredit i. Pola kemitraan j. Kebutuhan konsumen	a. Peningkatan kemandirian petani melalui pembinaan dan penyuluhan. b. Motivasi yang kuat, ketersediann lahan, dan diversitas usaha yang bisa dilakukan. Akses kredit dan ketersediaan teknologi pengolahan hasil hendaknya menjadi modal dasar untuk memperluas akses pasar sampai ke luar kabupaten dan memenuhi kebutuhan konsumen sesuai selera. c. Pengembangan kemitraan pada kegiatan agroindustri dalam upaya menambah nilai tambah produksi d. Pemberdayaan masyarakat dalam upaya peningkatan ekonomi dengan memanfaatkan pinjaman lunak. e. Pengembangan potensi wilayah untuk mendukung agroindustri komoditas kakao	a. Peningkatan produktivitas petani. b. melakukan demplot lebih intensif tentang teknologi tepat guna. c. Kerjasama dengan pihak lain terutama dalam pemodalan, pemasaran dan teknologi. d. Peningkatan keterampilan SDM tentang budidaya/usahatani, pasca panen, pengolahan dan pemasaran hasil komoditas kakao.

ANCAMAN (A)	STRATEGI KA	STRATEGI KA
a. Bagaimana kebijakan impor b. Belum luasnya akses pasar c. Persaingan dalam pasar bebas d. Masalah transportasi yang kurang memadai	a. Pengembangan usaha kelompok tani. b. membuka dan memperkuat jaringan pasar baru. c. memberikan kepastian jaminan usaha yang dilakukan petani.	a. Peningkatan penggunaan teknologi melalui pembinaan dan penyuluhan. b. Pemberdayaan masyarakat dalam upaya menciptakan lapangan kerja baru

Strategi dalam pengembangan agroindustri komoditas kakao berdasarkan analisis matrik SWOT tersebut sebagai berikut.

Strategi K - P

- Peningkatan kemandirian petani melalui pembinaan dan penyuluhan.
- Motivasi yang kuat, ketersediann lahan,

dan diversitas usaha yang bisa dilakukan. Akses kredit dan ketersediaan teknologi pengolahan hasil hendaknya menjadi modal dasar untuk memperluas akses pasar sampai ke luar kabupaten dan memenuhi kebutuhan konsumen sesuai selera.

- c. Pengembangan kemitraan pada kegiatan agroindustri dalam upaya menambah nilai tambah produksi.
- d. Pemberdayaan masyarakat dalam upaya peningkatan ekonomi dengan memanfaatkan pinjaman lunak.
- e. Pengembangan potensi wilayah untuk mendukung agroindustri komoditas kakao.

Strategi K - K

- a. Pengembangan usaha kelompok tani.
- b. membuka dan memperkuat jaringan pasar baru.
- c. memberikan kepastian jaminan usaha yang dilakukan petani.

Strategi K - P

- a. Peningkatan produktivitas petani.
- b. Melakukan demplot lebih intensif tentang teknologi tepat guna.
- c. Kerjasama dengan pihak lain terutama dalam pemodal, pemasaran dan teknologi.

- d. Peningkatan keterampilan SDM tentang budidaya/usahatani, pasca panen, pengolahan dan pemasaran hasil komoditas kakao.

Strategi K - K

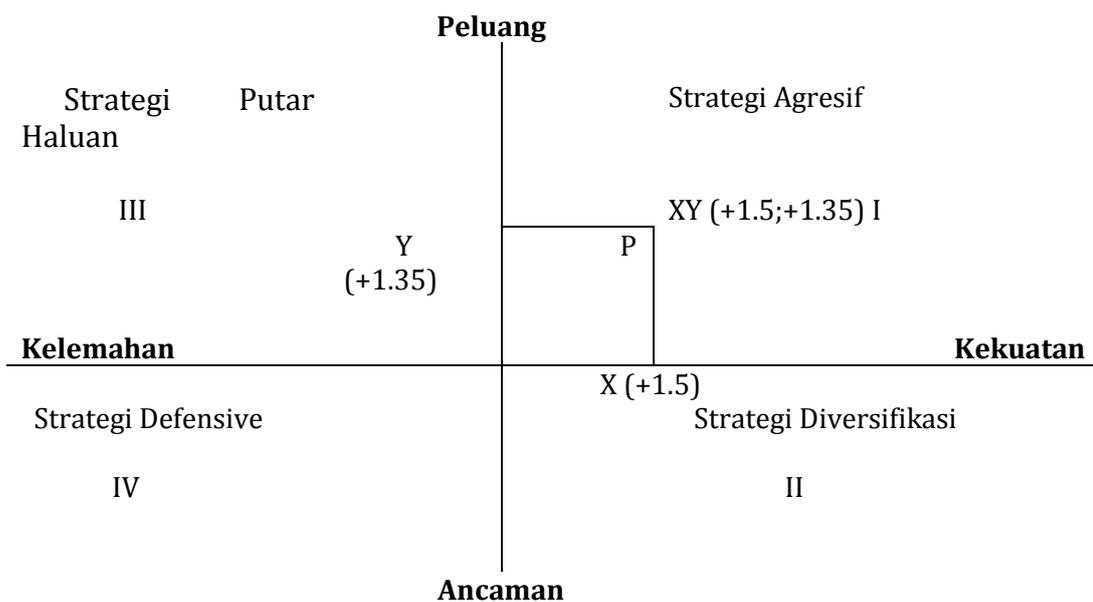
- a. Peningkatan penggunaan teknologi melalui pembinaan dan penyuluhan.
- b. Pemberdayaan masyarakat dalam upaya menciptakan lapangan kerja baru.

Tabel 7 dapat diketahui bobot masing-masing variabel adalah *strengths*/kekuatan sebesar 3,95; *weaknesses*/kelemahan sebesar -2,45, sehingga nilai faktor internal (X)=(+3,95)+(-2,45)=+1.50; *opportunities*/peluang sebesar 2,85; dan *threats*/ancaman sebesar -1,5, sehingga nilai faktor eksternal (Y) = (+2,85) + (-1,5) = +1,35. Variabel *weaknesses*/kelemahan dan *threats*/ancaman merupakan keadaan yang mengurangi daya saing dalam pengembangan agroindustri komoditas kakao sehingga nilainya negatif. Variabel - variabel tersebut dimasukkan kedalam diagram SWOT yang perhitungan persamaannya disajikan pada gambar 1. Diagram SWOT dapat diketahui bahwa titik P: dalam pengembangan agroindustri komoditas kakao berada dan hal ini dapat dijadikan pedoman dalam pemilihan strategi sesuai dengan kuadran titik itu berada seperti disajikan pada gambar 1.

Tabel 6. Matrik pembobotan analisis SWOT (KKPA)

Kekuatan (+)	Nilai	Kelemahan (-)	Nilai
a. Motivasi dalam berusaha	0,6 0,75	a. Kepemimpinan dalam perusahaan	0,45
b. Ketersediaan lahan	0,4	b. Tingkat pendidikan dari pelaku agroindustri	0,2
c. Status kepemilikan lahan	0,2	c. Tingkat ketrampilan.	0,3
d. Ketersediaan jenis/Var.unggul	0,3 0,4	d. Tingkat adopsi teknologi.	0,3
e. Akses terhadap sumberdaya atau bahan baku	0,15 0,1 0,3	e. Ketimpangan gender	0,15
f. Struktur kelembagaan	0,75	f. Koordinasi	0,3
g. Mekanisme kerja kelembagaan		g. Biaya usaha	0,3
h. Diversitas usaha		h. Keuntungan usaha	0,3
		i. Jaringan distribusi	0,15

i. Pengelolaan			
j. Ketersediaan bahan baku			
Jumlah		3,95	Jumlah
Peluang (+)		Nilai	Ancaman (-)
a. Kebijakan pemerintah (UU/Peraturan) yang mendorong ekspor	0,2	a. Bagaimana kebijakan impor	0,25
b. Penetapan pajak	0,04	b. Akses pasar	0,6
c. Kebijakan pasar	0,06	c. Persaingan dalam pasar bebas	0,2
d. Perijinan.	0,1	d. Masalah transportasi	0,75
e. Kinerja penyuluh	0,3		
f. Iklim	0,2		
g. Geografi	0,2		
h. Lokasi	0,15		
i. Budidaya/Usahatani	0,4		
j. Alsintan	0,15		
k. Pasca panen	0,15		
l. Pengolahan hasil	0,2		
m. Pemasaran hasil	0,3		
n. Akses kredit	0,1		
o. Pola kemitraan	0,1		
p. Kebutuhan konsumen	0,1		
q. Jumlah produk (daya serap pasar)	0,1		
Jumlah	2,85		1,5



Gambar 1. Titik posisi (P) dalam pengembangan agroindustry komoditas kakao di Kabupaten Kolaka

Gambar 1 menunjukkan posisi pengembangan agroindustri kakao berada pada kuadran I atau strategi yang dibuat dengan menggunakan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang dimiliki dalam pengembangan agroindustri kakao yaitu strategi agresif. Strategi agresif yang digunakan berdasarkan faktor kekuatan yang merupakan internal dan faktor peluang yang merupakan faktor eksternal dalam pengembangan agroindustri kakao dengan alternatif strategi: peningkatan kemandirian petani melalui pembinaan dan penyuluhan, pengembangan kemitraan pada kegiatan agroindustri dalam upaya menambah nilai tambah produksi komoditas kakao.

KESIMPULAN

Strategi pengembangan agroindustri komoditas kakao berada pada kuadran I atau strategi yang dibuat dengan menggunakan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang yaitu strategi agresif. Strategi agresif berdasarkan faktor kekuatan yang merupakan internal dan faktor peluang yang merupakan faktor eksternal dengan alternatif strategi: peningkatan kemandirian petani melalui pembinaan dan penyuluhan, pengembangan kemitraan pada kegiatan agroindustri dalam upaya menambah nilai tambah produksi komoditas kakao.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2016, Kabupaten Kolaka Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kolaka. Kolaka.
- Basamalah, S., 2004. Optimasi Aktivitas Agroindustri Markisa di Kabupaten Gowa. *Jurnal Analisis* 1(2), 88-96.
- Daryanto, A, 2004. Keunggulan Daya Saing dan Teknik Identifikasi Komoditas Unggulan Dalam Mengembangkan Potensi Ekonomi Regional. *Jurnal Agrimedia* 9 (2), 51-62.
- Harini, R, Giyarsih, S.R, dan Budiani, S.R, 2005. Analisis Sektor Unggulan dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Majalah Geografi Indonesia* 19 (1), 1 - 20.
- Indrawanto, C., 2008. Penentuan Pola Pengembangan Agroindustri untuk Tanaman Jambu Mete. *Jurnal Littri* 4 (2), 78-86.
- Pickton, WD dan Wright S, 1998. What's SWOT in Strategic Analysis?, *Strategic Change*, 7(2),101-109.
- Rangkuti, F., 2005. *Bisnis Plan Teknik Membuat Perencanaan Bisnis dan Analisis Kasus*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sinaga, B.M dan Susilowati, S.R., 2007. Dampak Kebijakan Ekonomi di Sektor Agroindustri Terhadap Distribusi Pendapatan Sektoral, Tenaga Kerja dan Rumah Tangga di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi* 25(1), 11-36.
- Sulaiman, S., 2006. Model Pengembangan Agribisnis Komoditi Lidah Buaya (*Aloevera*). *Jurnal Infokop* 28, 103-117.
- Syam, H dan Ma'arif, M.S., 2004. Kajian Perlunya Kebijakan Pengembangan Agroindustri Sebagai Leading Sector. *Jurnal Agrimedia* 9(1), 32 - 39.
- Witjaksono J, Sulle A, dan Ruku S., 2008. Strategi Akselerasi Peningkatan Pendapatan Petani Jambu Mete di Sulawesi Tenggara. *Jurnal SOCA (Socio-Economic of Agriculture and Agribusiness)*(1), 1-18.